



**Universitas Katolik Parahyangan**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Politik**

**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN-PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Peran CNN dan The New York Times dalam Membentuk  
Opini Publik Amerika Serikat terkait Konflik Gaza  
(2008-2009)**

Skripsi

Oleh

Nadia Levina Hasan

6091801077

Bandung

2022



**Universitas Katolik Parahyangan**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Politik**

**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN-PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Peran CNN dan The New York Times dalam Membentuk  
Opini Publik Amerika Serikat terkait Konflik Gaza  
(2008-2009)**

Skripsi

Oleh

Nadia Levina Hasan

6091801077

Pembimbing

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

Bandung

2022



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN-PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

***The Role of CNN and The New York Times in Shaping  
United States' Public Opinion Regarding the Gaza Conflict  
(2008-2009)***

Skripsi

Oleh

Nadia Levina Hasan

6091801077

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Nadia Levina Hasan  
Nomor Pokok : 6091801077  
Judul : Peran CNN dan The New York Times dalam Membentuk  
Opini Publik Amerika Serikat terkait Konflik Gaza (2008-  
2009)

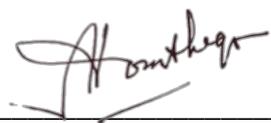
Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 29 Juni 2022  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

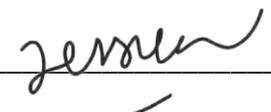
**Ketua sidang merangkap anggota**

Prof. Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.D. : 

**Sekretaris**

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S. : 

**Anggota**

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol. : 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nadia Levina Hasan

NPM : 6091801077

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Peran CNN dan The New York Times dalam  
Membentuk Opini Publik Amerika Serikat terkait Konflik Gaza (2008-2009)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain dikutip, ditulis sesuai dengan kaidan penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 9 Juni 2022

Tanda Tangan



Nadia Levina Hasan

## ABSTRAK

Nama : Nadia Levina Hasan

NPM : 6091801077

Judul : Peran CNN dan The New York Times dalam Membentuk Opini Publik Amerika Serikat terkait Konflik Gaza (2008-2009)

---

Konflik Gaza 2008-2009 merupakan salah satu konflik yang menarik perhatian dunia akibat dari kompleksitas yang dimiliki dan kenyataan tersebut turut menarik perhatian media berita. Dua perusahaan berita terbesar di Amerika Serikat, CNN dan The New York Times, seringkali menyatakan bahwa etika jurnalisme adalah hal yang paling utama dalam meliput dan menerbitkan berita. Walaupun demikian, bias seringkali ditemukan dalam artikel berita yang diterbitkan oleh perusahaan berita yang menjunjung etika jurnalisme karena adanya dorongan kepentingan pihak tertentu yang berkaitan dengan topik yang diberitakan. Artikel berita yang mengandung unsur bias memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk opini publik. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bias pemberitaan CNN dan The New York Times terkait Konflik Gaza 2008-2009 dan pengaruh bias terhadap pembentukan opini publik Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan teori *Framing* dan *Priming* untuk membuktikan adanya bias dalam pemberitaan kedua media berita tersebut. Melalui kedua teori tersebut, ditemukan adanya bias dalam pemberitaan CNN yang didasari oleh *profit motive* yang membentuk opini publik Amerika Serikat bahwa Israel bukanlah aggressor dalam konflik ini dan serangan Israel merupakan bentuk upaya bela diri dari serangan roket Hamas. Israel juga tidak bertanggung jawab atas korban jiwa yang terus meningkat di Gaza karena Israel tidak memiliki keinginan untuk menyerang warga Gaza atau Palestina. Kedua teori yang digunakan dalam penelitian ini juga menemukan bias dalam pemberitaan The New York Times yang didasari oleh lobi Israel yang membentuk opini publik Amerika Serikat bahwa operasi militer Israel di Gaza hanya bertujuan untuk menghentikan roket Hamas, menghancurkan infrastruktur militer Hamas, dan membangun perdamaian di Israel Selatan karena Hamas dipandang sebagai organisasi teroris oleh Isrel dan Amerika Serikat.

***Kata Kunci : Israel, Palestina, Bias Media, Hamas, Konflik Gaza 2008-2009, CNN, The New York Times***

## ABSTRACT

Name : Nadia Levina Hasan

NPM : 6091801077

Title : The Role of CNN and The New York Times in Shaping United States' Public Opinion Regarding the Gaza Conflict (2008-2009)

---

The Gaza conflict in 2008-2009 was one of the conflicts that caught the world's attention due to its complexity which attracted the attention of the news media. Two of the largest news companies in the United States, CNN and The New York Times, often state that journalism ethics is the most crucial thing in reporting and publishing news. However, bias is often found in news articles published by news companies that uphold journalism ethics because of the interests of certain parties related to the topic that is being reported. News articles that contain elements of bias have a great influence in shaping public opinion. Therefore, the purpose of this research is to analyse the bias of CNN and The New York Times in reporting the Gaza Conflict in 2008-2009 and the effect of bias in shaping United States' Public Opinion. This research relies on the theory of Framing and Priming to prove the existence of bias in the reports of the two news media. The theory of Framing and Priming unravel the bias in the CNN reports that was based on profit motive and led to the shaping of U.S. public opinion that Israel was not the aggressor in this conflict and the Israeli attack was a form of self-defence from Hamas rocket attacks. Israel was also not responsible for the increasing death toll in Gaza as it had no desire to attack the people of Gaza or the Palestinians. The two theories used in this research also found bias in The New York Times reports which was based on the Israel lobby that shaped the U.S. public opinion that the Israeli military operation in Gaza was meant to stop Hamas rockets, destroy Hamas military infrastructure, and build peace in the South of Israel because Hamas is seen as a terrorist organization by Israel and the United States.

***Keywords : Israel, Palestine, Media Bias, Hamas, Gaza Conflict 2008-2009, CNN, The New York Times***

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkatNya yang tidak terbatas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran CNN dan The New York Times dalam Membentuk Opini Publik Amerika Serikat terkait Konflik Gaza 2008-2009” dengan baik dan sesuai waktu yang telah ditentukan. Penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), Bandung.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk mengucapkan terima kasih dengan maksimal, penulis memutuskan untuk menyampaikan ucapan terima kasih dalam Bahasa Inggris.

1. *To the almighty God, who has granted countless blessings, opportunity, and strength, so that I was able to get through my college years.*
2. *To Mama and Papa. I am so blessed to have supportive parents who always tried to give me with the best education I could possibly get and everything else that has made me become the person that I am today. Thank you for the undying love and support.*
3. *To Gavin, who believes in me and encourages me to be the best version of myself. Thank you for showing me love and patience, even in the hardest of times.*

4. *To Bang Atom Ginting Munthe. I truly appreciate your guidance in my thesis writing journey. I am grateful to have you as my advisor, Bang!*
5. *To Patricia, the sweetest and most supportive friend. Thank you for always picking up the phone and being there for me. I feel so blessed to have you in my life.*
6. *To Rhiana, Stella, and Sekar. We know how I could be clueless at times, so thank you for being the shoulder to cry on during this whole thesis writing journey. We made it!*
7. *To William, Levianny, and Christopher. Thank you for always showing your support despite the craziness of life. You guys are my Day One!*
8. *To Sydney, Amanda, Aurel, Alfi, and Michelle. My college years would be so dull without you all. Thank you for the memories and I am so grateful for our friendship.*
9. *To My SATRE brothers; Billy Tarigan, Rafael Olsen, and Tristan. I would like to thank you for the mental boosters during some of my hardest days in college. Cheers to sekre life!*

## DAFTAR ISI

BAB I .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	10
1.2.1 Pembatasan Masalah .....	15
1.2.2 Perumusan Masalah .....	18
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	18
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	18
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	18
1.4 Tinjauan Pustaka .....	19
1.5 Kerangka Pemikiran .....	23
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	26
1.7 Sistematika Pembahasan .....	27
BAB 2 .....	29
PEMBERITAAN CNN DAN THE NEW YORK TIMES TERKAIT KONFLIK GAZA 2008-2009 .....	29
2.1. Pemberitaan CNN.....	29
2.1.1. Latar Belakang CNN dalam Meliput Berita .....	29
2.1.2. Pemberitaan CNN terkait Konflik Gaza 2008-2009.....	31
2.2. Pemberitaan The New York Times .....	37
2.2.1. Latar Belakang The New York Times dalam meliput berita.....	37
2.2.2. Pemberitaan The New York Times tentang Konflik Gaza 2008-2009	39
BAB 3 .....	48
ANALISIS BIAS DALAM PEMBERITAAN CNN DAN THE NEW YORK TIMES DALAM MEMBENTUK OPINI PUBLIK AMERIKA SERIKAT.....	48
3.1. Pemberitaan CNN dan The New York Times tentang Konflik Gaza 2008- 2009 .....	48
3.1.1. Bias dalam Pemberitaan Media .....	48
3.1.2. Bias dalam Pemberitaan CNN terkait Konflik Gaza 2008-2009.....	51

3.1.3. Bias dalam Pemberitaan The New York Times terkait Konflik Gaza 2008-2009 .....	56
3.2. Pemberitaan CNN dan The New York Times terkait Konflik Gaza 2008-2009 membentuk Opini Publik Amerika Serikat .....	59
3.2.1 Peran CNN dalam Membentuk Opini Publik Amerika Serikat terkait Konflik Gaza 2008-2009 .....	59
3.2.2 Peran The New York Times dalam membentuk Opini Publik terkait Konflik Gaza 2008-2009 .....	65
BAB 4 .....	70

## DAFTAR TABEL

**Tabel (1)** Pemberitaan CNN dan The New York Times terkait Konflik Gaza

2008-2009 ..... 17

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan suatu fenomena yang sulit untuk dihindari oleh negara, terutama konflik internal karena masyarakat dalam suatu negara cenderung memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan hal ini dapat menyebabkan ketegangan. Pelanggaran hak asasi manusia juga bukanlah suatu hal yang mudah untuk dihindari ketika suatu konflik terjadi.<sup>1</sup> Pemberontakan, ketidakstabilan politik, dan kebijakan yang bersifat diskriminatif juga menjadi penyebab konflik internal dapat terjadi di dalam suatu negara.<sup>2</sup> Israel dan Palestina tampak sulit untuk mengakhiri ketegangan atau konflik yang telah terjadi selama lebih dari 50 tahun. Salah satu peristiwa konflik terbesar yang terjadi adalah Konflik Gaza yang terjadi pada 27 Desember 2008 hingga 18 Januari 2009.<sup>3</sup> Setelah menjalani delapan tahun serangan roket, Israel meluncurkan kampanye militer melawan Hamas di Jalur Gaza secara besar-besaran.<sup>4</sup> Masyarakat yang berada di Jalur Gaza merasakan kerusakan dan penderitaan yang besar yang diakibatkan oleh serangan peluru, bom,

---

<sup>1</sup> Oskar N.T. Thoms dan James Ron, "Do Human Rights Violations Cause Internal Conflict?" diakses pada 1 November 2021, <https://www.oskARTHOMS.net/files/HRQ2007.pdf>

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Shahira Fahmy dan Rico Neumann, "Shooting War Or Peace Photographs? An Examination of Newswires' Coverage of the Conflict in Gaza (2008-2009)," *American Behavioral Scientist* 56, no. 2 (2011), diakses pada 24 September 2021, doi:10.1177/0002764211419355)

<sup>4</sup> *Ibid.*

dan roket yang diluncurkan oleh tentara Israel.<sup>5</sup> Konflik ini membuat Israel mendapat kecaman dan tekanan untuk menghentikan konflik dari dunia internasional.<sup>6</sup> Walaupun demikian, konflik terus berlanjut hingga Januari 2009 ketika Israel memutuskan untuk menghentikan penyerangan dan mengumumkan berakhirnya operasi militer.<sup>7</sup> Dengan keunggulan teknologi yang dimiliki Israel dalam hal persenjataan, jumlah kematian warga Palestina mencapai 1.440 jiwa dan warga Israel mencapai 13 jiwa.<sup>8</sup> Beberapa organisasi internasional seperti PBB dan Palang Merah mengatakan bahwa setengah dari jumlah kematian warga Palestina merupakan perempuan dan anak-anak.<sup>9</sup>

Salah satu faktor yang mendukung tindakan Israel melalui kampanye militer yang dilakukannya adalah fakta bahwa menurut proyeksi demografis, jumlah masyarakat Palestina dapat melebihi masyarakat Yahudi pada tahun 2010.<sup>10</sup> Oleh karena itu, banyak pihak yang berpendapat bahwa satu-satunya cara untuk menjaga keutuhan masyarakat Yahudi dalam jangka waktu yang panjang yaitu dengan menarik diri dari sebagian wilayah Tepi Barat dan Gaza secara keseluruhan, karena jumlah masyarakat Palestina mencapai 1.375.000 jiwa, sedangkan masyarakat Yahudi hanya mencapai 8.000 jiwa di Gaza.<sup>11</sup> Apabila masyarakat Yahudi tidak

---

<sup>5</sup> Camille Mansour, "Reflections on the War on Gaza," *Journal of Palestine Studies* 38, no. 4 (2009): 92-95, diakses pada 24 September 2021, doi:10.1525/jps.2009.38.4.91)

<sup>6</sup> Shahira Fahmy and Rico Neumann, "Shooting War Or Peace Photographs? An Examination of Newswires' Coverage of the Conflict in Gaza (2008-2009)," *American Behavioral Scientist* 56, no. 2 (2011), diakses pada 24 September 2021, doi:10.1177/0002764211419355)

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Jonathan Rynhold dan Dov Waxman, "Ideological Change and Israel's Disengagement from Gaza," *Political Science Quarterly* 123, no. 1 (2008): 11-37, diakses pada 24 September 2021, doi:10.1002/j.1538-165x.2008.tb00615.x)

<sup>11</sup> *Ibid.*

menarik diri dari wilayah yang dipenuhi masyarakat Palestina, maka Israel dapat berubah menjadi negara binasional dengan mayoritas yang merupakan masyarakat Palestina yang dapat menuntut hak untuk dapat menetap di Israel daripada memiliki negara mereka sendiri dan hal ini mengkhawatirkan Israel.<sup>12</sup>

Melihat kenyataan tersebut, Israel memutuskan untuk mengakui kesatuan teritorial Jalur Gaza dan Tepi Barat, serta menyediakan “jalan aman” di antara kedua teritorial tersebut.<sup>13</sup> Hal ini merupakan strategi dari kebijakan Israel yang bertujuan untuk mengisolasi Jalur Gaza dari Israel dan Tepi Barat.<sup>14</sup> Dengan adanya kebijakan tersebut, Israel menetapkan adanya pengetatan keamanan di sekitar Jalur Gaza dengan mencegah adanya perjalanan masuk dan keluar dari wilayah tersebut, kecuali bagi mereka yang mendapatkan izin dari otoritas militer.<sup>15</sup> Selain itu, Israel juga memiliki strategi untuk memindahkan Jalur Gaza dari “The Envelope” (wilayah dengan penduduk Israel yang berada dalam jarak 7 kilometer dari Jalur Gaza) yang dikendalikan militer Israel, polisi perbatasan dan pejabat bea cukai.<sup>16</sup> Dengan begitu, Israel dapat mengubah garis yang memisahkan Israel dan Gaza menjadi perbatasan internasional dan mengurangi ketidakseimbangan demografis Palestina-Israel.<sup>17</sup> Apabila strategi tersebut berhasil maka Jalur Gaza tidak lagi menjadi “masalah” Israel, melainkan “masalah” Mesir walaupun dalam

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Camille Mansour, "Reflections on the War on Gaza," *Journal of Palestine Studies* 38, no. 4 (2009): 92-95, diakses pada 24 September 2021, doi:10.1525/jps.2009.38.4.91)

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Jonathan Rynhold dan Dov Waxman, "Ideological Change and Israel's Disengagement from Gaza," *Political Science Quarterly* 123, no. 1 (2008): 11-37, diakses pada 24 September 2021, doi:10.1002/j.1538-165x.2008.tb00615.x)

kesepakatan Oslo yang dibentuk oleh Israel dan Organisasi Pembebasan Palestina menegaskan bahwa “The Envelope” mengakui kontrol Israel atas keamanan eksternal, serta pergerakan orang dan barang yang melintasi perbatasan Mesir-Gaza dan Yordania-Tepi Barat.<sup>18</sup> Tujuan utama dari kebijakan pemindahan Gaza ini adalah agar masyarakat Palestina di Gaza berhenti berusaha untuk pindah ke Tepi Barat dan memutuskan pindah ke Mesir.<sup>19</sup> Perdana Menteri Israel, Ariel Sharon, juga memutuskan untuk memperketat militer melalui darat, laut, dan udara pada periode pelepasan Gaza. Tujuan dari keputusan tersebut adalah untuk mencegah penyelundupan senjata yang dapat dilakukan melalui Koridor Philadelphi, sebuah area sempit yang terletak di sepanjang perbatasan antara Jalur Gaza dan Mesir.<sup>20</sup> Walaupun pemindahan Gaza dari Israel terkesan sebagai upaya yang positif, pemindahan tersebut tetap memiliki unsur penindasan yang fundamental.<sup>21</sup> Dibuktikan dengan adanya pengetatan keamanan yang dilakukan oleh militer Israel yang mengendalikan siapa yang dapat keluar dan masuk dari Gaza. Dapat juga dilihat dengan fakta bahwa Israel tetap memiliki kekuatan atas kependudukan di Jalur Gaza, karena kendali penuh yang dimilikinya atas perbatasan darat, ruang udara, dan perairan teritorial di wilayah tersebut.<sup>22</sup>

Media memiliki peran dan pengaruh dalam mengekspos atau menutupi kenyataan dari suatu konflik, bahkan membantu penyelesaian dari konflik tersebut. Hal ini dikarenakan media memiliki potensi untuk mempengaruhi pemerintah dan

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Jean-Pierre Filiu, "The Twelve Wars on Gaza," *Journal of Palestine Studies* 44, no. 1 (2014): 52-60, diakses pada 24 September 2021, doi:10.1525/jps.2014.44.1.52

<sup>22</sup> *Ibid.*

organisasi internasional, walaupun laporan-laporan yang diberikan tidak selalu merupakan cerminan yang akurat dari segala hal yang terjadi di dalam konflik tertentu.<sup>23</sup> Peran media dalam suatu konflik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sifatnya kompleks, seperti hubungan yang dimiliki media dengan aktor yang memiliki peran dalam konflik dan independensi yang dimiliki media dari para pemegang kekuasaan dalam masyarakat, sehingga media harus mengambil keputusan untuk mengambil peran yang aktif dalam konflik dan bertanggung jawab atas kekerasan yang terus meningkat, atau memutuskan untuk bersikap independen dan keluar dari konflik yang menyebabkan kontribusi dalam penyelesaian konflik berkurang.<sup>24</sup> Signifikansi politik dari konflik yang terjadi tentu membuat pemerintah enggan untuk terekspos, hal ini menyebabkan kemungkinan pemerintah mempengaruhi liputan media mengenai konflik tersebut karena media memiliki kemampuan untuk membentuk dan mempengaruhi tanggapan masyarakat internasional.<sup>25</sup> Media dan kebebasan pers harus menjadi bagian integral dari setiap resolusi konflik atau kesepakatan damai dengan berupaya untuk mempromosikan pelaporan yang profesional, objektif, dan tidak memihak.<sup>26</sup> Namun, seringkali media memperhatikan kepentingan audiens domestik sehingga membuat beberapa konflik memperoleh perhatian global yang besar ketika konflik lainnya gagal

---

<sup>23</sup> "The Role of the Media in Conflict." *United States Institute of Peace*, 29 July 2013, <https://www.usip.org/publications/2007/06/role-media-conflict>.

<sup>24</sup> Andrew Puddephatt, "Voices of War: Conflict and the Role of the Media," diakses pada 27 September 2021, <https://www.mediasupport.org/wp-content/uploads/2012/11/ims-voices-of-war-2006.pdf>

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> YII Bajraktari dan Christina Parajon, "The Role of the Media in Conflict." *United States Institute of Peace*, 1 Juni 2007, diakses pada 27 September 2021., <https://www.usip.org/publications/2007/06/role-media-conflict>

mendapatkan perhatian yang signifikan walaupun layak untuk diperhatikan.<sup>27</sup> Kontrol atas media lokal merupakan salah satu tujuan penting dari semua pihak yang berkonflik karena media merupakan bagian integral dari strategi pemerintah dalam mengatur jalannya konflik.<sup>28</sup>

Adanya fasilitas untuk melakukan pengawasan dan perekaman di lingkungan media membuat para peliput media mendapatkan berbagai informasi dan gambar dari perang yang terjadi. Hal ini merupakan hal yang sangat diinginkan oleh para organisasi media yang kompetitif.<sup>29</sup> Berita mengenai Konflik Gaza menjadi berita yang terus ditampilkan di layar televisi dan halaman pertama surat kabar selama hampir sebulan.<sup>30</sup> Dalam kegiatan meliput berita, terutama mengenai konflik dan peperangan, media cenderung menerima kontrol dari pemerintah.<sup>31</sup> Pemerintah menganggap kontrol yang dimilikinya mampu menjaga kestabilan politik karena dengan adanya penyebaran berita mengenai konflik, masyarakat internasional otomatis berperan sebagai pihak ketiga dalam setiap konflik yang terjadi dan terus meningkat karena informasi dan narasi yang diberikan media memiliki konsekuensi yang besar.<sup>32</sup> Selain itu, pemerintah juga memiliki kontrol dan kekuasaan yang lebih besar atas media domestik. Dapat dilihat dari bagaimana stasiun televisi Hamas terus menayangkan acara harian dan cuplikan yang

---

<sup>27</sup> Andrew Puddephatt, "Voices of War: Conflict and the Role of the Media," diakses pada 27 September 2021, <https://www.mediasupport.org/wp-content/uploads/2012/11/ims-voices-of-war-2006.pdf>

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Menahem Blondheim dan Limor Shifman, "What Officials Say, What Media Show, and What Publics Get: Gaza, January 2009," 205-214, diakses pada 26 September 2021, doi:10.1080/10714420903124036

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*

menggambarkan pesan moral yang tinggi, sedangkan Israel terus memobilisasi dukungan atas keputusannya untuk menyerang Gaza dan mencoba menyebarkan ketakutan terhadap masyarakat Palestina dengan memperlihatkan kekuatan Israel.<sup>33</sup> Seperti yang diketahui, kontrol terhadap gerakan atas Gaza bersifat otoriter sehingga tidak terdapat toleransi terhadap perbedaan pendapat politik dan hal ini tercermin dalam opini media lokal Israel.<sup>34</sup>

Dukungan dari media asing terhadap Israel mengenai Konflik Gaza tahun 2008-2009 juga sangat terlihat dan dibuktikan dengan liputan dari beberapa media yang menyukai sumber-sumber berita Israel sehingga berdampak terhadap berita yang dipublikasikannya.<sup>35</sup> Hal tersebut tentu mempengaruhi bagaimana audiens media-media tersebut menerima dan mengolah informasi yang didaparkannya mengenai Konflik Gaza. Apabila suatu media cenderung meliput berita yang sifatnya bias terhadap pihak tertentu dalam konflik, maka berita yang dikonsumsi masyarakat berpotensi menyebabkan terjadinya bias dan dukungan terhadap pihak tertentu dan jika dilihat dari media yang bias terhadap Israel, masyarakat menjadi cenderung pro-Israel.

CNN menjadi salah satu media yang dianalisis dalam penelitian ini karena CNN merupakan salah satu perusahaan berita ternama di AS dan bahkan memperlihatkan secara publik bahwa mereka berupaya untuk menjaga jurnalistik yang ditunjukkan dengan pembentukan tim yang mengawasi standar dan praktik

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Jennifer Hoewe, Brian J. Bowe, dan Geri Alunit Zeldes, "A Lack of Balance: An Examination of Local Detroit, Michigan, Newspaper Coverage of the 2006 War in Lebanon and the 2008–2009 War in Gaza," *Journal of Muslim Minority Affairs*, 2012, diakses pada 25 September 2021, doi:10.1080/13602004.2012.744171

pemberitaan.<sup>36</sup> The New York Times juga menjadi media yang dianalisis dalam penelitian ini karena The New York Times merupakan sebuah surat kabar dan merek media digital yang didirikan pada tahun 1851 dan pengalaman yang dimiliki media ini membuatnya menjadi salah satu media terkemuka di dunia.<sup>37</sup> Namun tidak dapat dipungkiri bahwa media berita meliput peristiwa yang terjadi dengan menggunakan *agenda setting* yang dipilih sesuai dengan kepentingan nasional negara, seperti bagaimana media berita CNN memberitakan krisis kemanusiaan yang terjadi selaras dengan kebijakan luar negeri AS terhadap Israel dalam Konflik Gaza 2008-2009.<sup>38</sup> Sebuah penelitian yang berfokus pada berbagai media berita yang meliputi The New York Times dan CNN menunjukkan adanya representasi negatif terhadap pemberitaan terkait masyarakat Muslim yang menjadi bukti bahwa adanya agenda yang dirancang dalam pemberitaan mengenai konflik tersebut.<sup>39</sup> Media berita yang terkait juga cenderung berhati-hati dalam memilih kata yang digunakan dalam liputan agar membuat situasi tidak terlihat seburuk kenyataan yang ada.<sup>40</sup> Hal-hal tersebut dilakukan oleh dua media berita ternama di Amerika Serikat, yaitu CNN dan The New York Times, yang berhasil mempengaruhi

---

<sup>36</sup> “CNN Executive to Serve as Ethics in Journalism Visiting Professor,” University of Arkansas News (University of Arkansas, 2019), diakses pada 14 Mei 2022, <https://news.uark.edu/articles/50572/cnn-executive-to-serve-as-ethics-in-journalism-visiting-professor>.

<sup>37</sup> Nikole Hannah-Jones, “New York Times,” diakses pada 15 Mei 2022, <https://www.influencewatch.org/for-profit/new-york-times/>.

<sup>38</sup> Steven Livingston, “CLARIFYING THE CNN EFFECT: An Examination of Media Effects According to Type of Military Intervention,” *International Affairs Publications*, diakses pada 25 April 2022, [https://shorensteincenter.org/wp-content/uploads/2012/03/r18\\_livingston.pdf](https://shorensteincenter.org/wp-content/uploads/2012/03/r18_livingston.pdf).

<sup>39</sup> Ibtissam Bentaleb, “Media Portrayal Shaping Attitudes Towards Muslims in the U.S.,” *Djousour El-Maarefa* 8, no.1 : 650-656, diakses pada 25 April 2022, <https://www.asjp.cerist.dz/en/downArticle/136/8/1/184548>.

<sup>40</sup> Frédéric Krumbein, “The New York Times Coverage of the US-Related Human Rights,” *MEDIA & COMMUNICATION STUDIES*, 2017, diakses pada 25 April 2022, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/23311886.2017.1283738>.

sejumlah opini publik yang berakhir pada adanya stereotip, amarah, ketakutan, dan pandangan negatif terhadap pihak tertentu yang terkait dalam konflik.<sup>41</sup> Para ahli dan kritikus media turut berpendapat bahwa media berita seperti The New York Times berhasil mempengaruhi opini publik Amerika Serikat maupun agenda organisasi berita lainnya.<sup>42</sup>

Media yang bersifat independen dan pluralis mampu menjadi alat untuk membangun perdamaian namun kenyataan di lapangan tidak seperti yang diharapkan. Berbagai macam berita dapat diakses oleh masyarakat dengan mudah dan dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat melihat suatu konflik, namun kebenaran dari informasi yang diberikan oleh media belum tentu akurat. Media lokal cenderung dikontrol oleh pemerintah untuk menjaga kestabilan politik di dalam negaranya, sedangkan media asing cenderung mendukung pihak yang memiliki kekuatan yang lebih besar di dalam konflik tersebut dan tentu hal ini dapat mempengaruhi bagaimana publik melihat situasi yang ada.

Konflik Gaza 2008-2009 merupakan topik yang menarik untuk dibahas karena banyaknya pihak yang terkait dalam konflik ini, secara internal maupun eksternal. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemerintah asing dapat ikut campur dalam permasalahan internal dengan menggunakan berbagai macam cara dan salah satunya yaitu dengan menggunakan media sebagai alat untuk menyebarkan informasi yang dirancang untuk mempengaruhi opini publik sesuai dengan agenda

---

<sup>41</sup> Ibtissam Bentaleb, "Media Portrayal Shaping Attitudes Towards Muslims in the U.S.," *Djousour El-Maarefa* 8, no.1 : 650-656, diakses pada 25 April 2022, <https://www.asjp.cerist.dz/en/downArticle/136/8/1/184548>.

<sup>42</sup> Guy Golan, "INTER-MEDIA Agenda Setting and Global News Coverage," *Journalism Studies* 7, no. 2 (2006): 323-333, diakses pada 25 April 2022, <https://doi.org/10.1080/14616700500533643>.

yang telah dibentuk. Kenyataan tersebut bukanlah hal yang asing di mata masyarakat ketika menerima berita mengenai konflik yang terjadi di dunia dan oleh karena itu juga, topik ini dirasa penting dan relevan untuk dibahas.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam dunia liputan berita, bias dalam pemberitaan media bukanlah suatu hal yang baru. Hal ini dikarenakan media memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi situasi suatu konflik dan kegiatan dalam suatu pemerintahan. Dapat dilihat dengan bagaimana Nazi maupun Uni Soviet menggunakan media untuk menciptakan iklim hegemonik di mana mereka dapat lebih mudah menjalankan strategi kekuasaannya.<sup>43</sup> Seiring dengan berjalannya waktu, para pembuat kebijakan atau pemerintah juga mulai memahami peran dan pentingnya media dalam membentuk konflik modern atau bahkan menciptakan kondisi perdamaian.<sup>44</sup> Perang yang terjadi antar negara dapat dijelaskan dengan istilah geopolitik, seperti perebutan sumber daya alam, sarana penyelesaian sengketa batas teritorial dan lain sebagainya. Namun alasan terjadinya konflik internal sulit untuk dipahami karena sulit untuk mengetahui bagaimana ketidakstabilan atau ketegangan etnis dapat meningkat dan menjadi kekerasan yang terorganisir.<sup>45</sup> Hal ini mempengaruhi konsistensi dan cara media meliput tentang konflik yang terjadi di berbagai belahan

---

<sup>43</sup> Andrew Puddephatt, "Voices of War: Conflict and the Role of the Media," April 2006, diakses pada 8 Oktober 2021, <https://www.mediasupport.org/wp-content/uploads/2012/11/ims-voices-of-war-2006.pdf>

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> *Ibid.*

dunia. Sangat jelas bahwa signifikansi politik dari beberapa konflik mempengaruhi respon dari pemerintah yang paling kuat dan hal ini tentu mempengaruhi liputan media tentang konflik.<sup>46</sup>

Kepentingan dan ideologi media memiliki juga peran penting dalam bagaimana informasi dipilih dan disajikan.<sup>47</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa media sangat memperhatikan kepentingan audiens domestiknya. Dapat dilihat dari bagaimana media internasional seringkali meliput konflik yang berkaitan atau relevan dengan masyarakat Amerika Utara dan Eropa.<sup>48</sup> Dengan meliput konflik yang relevan dengan mereka, maka media mampu mendapatkan identifikasi dan perhatian mereka. Kenyataan tersebut sangat disayangkan karena ketika beberapa konflik mampu mendapatkan perhatian global melalui paparan di media, konflik lainnya yang juga penting tidak mampu mendapatkan perhatian yang signifikan.<sup>49</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa media berperan sebagai aktor atau agen dalam konflik yang sedang terjadi dan peran mereka mampu mempengaruhi perkembangan konflik itu sendiri. Oleh karena itu, pembuat kebijakan perlu fokus pada peran media dalam membentuk ruang publik masyarakat.<sup>50</sup>

Bias yang ada dalam liputan media memiliki pengaruh dalam membentuk sikap atau perilaku masyarakat, karena persepsi yang dimiliki responden terhadap

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Federico Zanettin, "'The Deadliest Error': Translation, International Relations and the News Media," 2016, 303-318, diakses pada 1 November 2021, doi:10.1080/13556509.2016.1149754

<sup>48</sup> Andrew Puddephatt, "Voices of War: Conflict and the Role of the Media," April 2006, diakses pada 8 Oktober 2021, <https://www.mediasupport.org/wp-content/uploads/2012/11/ims-voices-of-war-2006.pdf>

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> *Ibid.*

topik tertentu berkaitan dengan bias yang kuat yang berada dalam artikel berita.<sup>51</sup> Oleh karena itu, media dipercaya mampu menumbuhkan citra negatif dari suatu topik yang diberitakan. Sebagian besar kelompok pengawas media yang memantau liputan konflik Israel-Palestina di media Barat berafiliasi dengan salah satu pihak yang berlawanan: pengawas media pro-Palestina mengatakan bahwa liputan media Barat tentang konflik tersebut bias mendukung Israel, sementara organisasi pro-Israel menganggap Israel diperlakukan tidak adil oleh para wartawan.<sup>52</sup> Hal tersebut mencerminkan fakta bahwa konflik Israel-Palestina telah melampaui keadaan aslinya sebagai konflik bersenjata regional, karena konflik ini meluas sampai ke dunia Barat.<sup>53</sup>

Liputan yang dilakukan oleh media Amerika Serikat mengenai konflik Israel-Palestina sangatlah beragam. Banyak pihak yang berpendapat bahwa media AS menunjukkan bias pro-Israel yang signifikan sekaligus menyampaikan citra yang negatif tentang Palestina. Dibuktikan dengan Times yang telah menerbitkan lusinan berita dan komentar ekstensif tentang pembunuhan orang Israel, sedangkan hanya menerbitkan sedikit berita tentang pembunuhan orang Palestina dan pelanggaran hak asasi manusia Palestina oleh pemerintah Israel.<sup>54</sup> Menurut Marda Dunsky, bias pro-Israel bukanlah hal yang eksklusif karena bias ini dapat ditemukan di banyak media arus utama Amerika Serikat.<sup>55</sup> Selain itu, terdapat juga

---

<sup>51</sup> Yariv Tsfati, "Hostile Media Perceptions, Presumed Media Influence, and Minority Alienation: The Case of Arabs in Israel," *Journal of Communication*, 57 (4) 631-651, diakses pada 8 Oktober 2021, doi:10.1111/j.1460-2466.2007.00361.x

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> *Ibid.*

pernyataan bahwa bias Israel seringkali ditemukan di media konservatif, namun liputan yang diberikan oleh The New York Times juga terkesan bias terhadap Israel.<sup>56</sup> Hal tersebut dikarenakan fakta bahwa pemerintah menetapkan parameter wacana media mengenai apa yang boleh dan tidak boleh disampaikan di media, misalnya melalui penyebaran ideologi dominan masyarakat dan hubungan kerja sehari-hari antara wartawan dan pejabat pemerintah.<sup>57</sup> Apabila Israel memiliki hubungan yang buruk dengan negara tertentu, maka parameter wacana media negara tersebut secara otomatis tidak menguntungkan bagi Israel. Oleh sebab itu, liputan berita tentang konflik Israel-Palestina tidak dapat dipercaya sepenuhnya karena adanya media bias yang cenderung terjadi. Pemberitaan The New York Times yang memiliki bias pro-Israel disebabkan oleh hubungan antara Israel dan Amerika Serikat.<sup>58</sup> Didukung dengan fakta bahwa Israel merupakan sekutu penting Amerika Serikat dalam perang melawan teror dari dunia Arab yang menjadi salah satu prioritas Amerika Serikat sejak peristiwa 9/11.<sup>59</sup> Seorang mantan editor eksekutif The New York Times, Max Frankel, mengakui sikapnya dalam melakukan keputusan editorial yang mencerminkan sikap pro-Israel akibat dari

---

<sup>56</sup> Michael Neureiter, "Sources of Media Bias in Coverage of the Israeli–Palestinian Conflict: The 2010 Gaza Flotilla Raid in German, British, and US Newspapers," 2016, *Israel Affairs*, diakses pada 8 Oktober 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.1080/13537121.2016.1244381>

<sup>57</sup> Yariv Tsfati, "Hostile Media Perceptions, Presumed Media Influence, and Minority Alienation: The Case of Arabs in Israel," 631-651, diakses pada 8 Oktober 2021, doi:10.1111/j.1460-2466.2007.00361.x

<sup>58</sup> John Mearsheimer dan Stephen Walt. "The Israel Lobby." *London Review of Books* 28, no. 6 (2006): 3-12, diakses pada 5 Juni 2022, [https://edisciplinas.usp.br/pluginfile.php/5191578/mod\\_resource/content/0/Israel%20Lobby%20-%20LRB%20-%20Mearsheimer%20Waltz.pdf](https://edisciplinas.usp.br/pluginfile.php/5191578/mod_resource/content/0/Israel%20Lobby%20-%20LRB%20-%20Mearsheimer%20Waltz.pdf)

<sup>59</sup> *Ibid.*

relasi yang dimilikinya dengan orang Yahudi dan relasi tersebut mempengaruhi caranya memproduksi berita terkait Israel.<sup>60</sup>

Sumber media internasional seperti BBC, CNN, Al Arabiya, dan Al Jazeera memiliki jangkauan global sehingga memiliki “efek penetapan agenda”, yang artinya aktor dalam konflik tentu berusaha untuk meminimalkan atau membesarkan konflik, tergantung pada posisi relatif kekuasaan mereka.<sup>61</sup> Aktor yang berada dalam posisi yang dominan juga berusaha untuk “memprivatisasi” konflik dan membatasi perhatian atau kesadaran masyarakat terhadap konflik.<sup>62</sup> Sedangkan pihak yang lebih lemah berusaha menarik liputan media tentang konflik tersebut, sementara mereka yang berkuasa berusaha meminimalisir perluasan masalah yang ada.<sup>63</sup>

Pemberitaan CNN dipercaya memiliki bias karena adanya keinginan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan dan mencapai kesuksesan. Dapat dilihat dengan kegigihan CNN dalam memberikan pelayanan berita yang berlangsung selama 24 jam yang dimulai sejak tahun 1980 dan merupakan media berita pertama di dunia yang memberikan pelayanan tersebut setelah beberapa tahun pertama mengalami kerugian.<sup>64</sup> Namun sejak pemberitaan mengenai Konflik Gaza 2008-2009, keuntungan yang diperoleh CNN mencapai \$409,9 juta pada

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> YII Bajraktari dan Christina Parajon, “The Role of the Media in Conflict,” 2007, diakses pada 8 Oktober 2021, <https://www.usip.org/publications/2007/06/role-media-conflict>

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> “CNN Launches,” History.com (A&E Television Networks, November 24, 2009), diakses pada 2 Juni 2022, <https://www.history.com/this-day-in-history/cnn-launches>.

tahun 2008 dan \$417,5 juta pada tahun 2009 walaupun pada dua tahun sebelumnya keuntungan CNN bahkan tidak mencapai \$300 juta.<sup>65</sup>

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Lobi pro-Israel di Amerika Serikat telah menjadi subjek yang diargumentasikan oleh berbagai pihak. Dicerminkan dengan pembicaraan mengenai lobi pro-Israel setiap membicarakan hubungan Amerika Serikat dengan Israel, konflik Israel-Palestina, dan politik Timur Tengah.<sup>66</sup> Lobi Israel seringkali mendapat kecaman karena dukungan dan dorongan yang diberikan terhadap agresi Israel atas Palestina yang ditunjukkan oleh keengganan Amerika Serikat untuk menekan atau bahkan mengkritik Israel atas perbuatannya.<sup>67</sup> Para pendukung Palestina di Amerika Serikat telah lama mengecam bias pro-Israel yang ada karena telah menggagalkan pertanggungjawaban Israel atas tindakan militer dan pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan terhadap Palestina.

Hubungan Amerika Serikat dan Israel berkembang karena adanya pengaruh dan dukungan dari presiden, kongres, kelompok kepentingan pro-Israel, dan media.<sup>68</sup> Dengan begitu, banyak pihak yang menganggap Amerika Serikat sebagai sekutu terbesar Israel yang sangat konsisten dalam menawarkan dan memberikan

---

<sup>65</sup> "Total Profit for Cable TV (Fox News, CNN and MSNBC)," Pew Research Center's Journalism Project (Pew Research Center, July 13, 2021), diakses pada 4 Juni 2022, <https://www.pewresearch.org/journalism/chart/sotnm-cable-total-profit-for-cable-tv/>.

<sup>66</sup> Dov Waxman, "The Israel Lobbies: A Survey of the Pro-Israel Community in the United States," 2010, diakses pada 8 Oktober 2021, doi:10.3167/isf.2010.250104

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> Guy Freedman, "Measuring the American Public Mood toward Israel," MA. thesis, Interdisciplinary Center (IDC) Herzliya, 2016, diakses pada 8 Oktober 2021, <https://www.idc.ac.il/en/schools/government/uselections/documents/freedman-guy.pdf>

dukungannya, melebihi negara lain di dunia.<sup>69</sup> Dukungan tersebut dicerminkan juga dengan pemberitaan media yang terkesan bias terhadap Israel. CNN dan The New York Times merupakan dua media berita yang menjadi fokus dari penelitian ini karena kedua media berita tersebut merupakan media berita yang telah berdiri sejak lama dan dituju kebanyakan masyarakat Amerika Serikat ketika ingin mencari informasi terkait berita terkini. Reputasi kedua media juga terkesan baik, sehingga peneliti ingin melihat apakah kedua berita tetap “dikendalikan” oleh pemerintah dan mencerminkan sifat bias dalam menyajikan berita.

Penelitian mengambil jangka waktu yang dimulai pada tahun 2008 hingga tahun 2009. Hal ini dikarenakan konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina dalam jangka waktu tersebut sangat menarik perhatian dunia akibat dari kompleksitas yang dimiliki yang dicerminkan oleh berbagai macam pihak yang terkait dan kebijakan yang dibentuk oleh Ariel Sharon. Pihak-pihak yang terkait yaitu negara-negara Barat, masyarakat dunia, pemerintah Israel, Hamas, dan media berita. Kompleksitas ini dapat terlihat dari pihak-pihak yang terkait, karena setiap pihak memiliki kepentingan dan persepsi yang berbeda yang mempengaruhi cara mereka melihat dan menanggapi konflik tersebut. Setiap pihak memperjuangkan misi yang ingin mereka capai dari konflik, sehingga sulit untuk mencapai resolusi yang dapat disetujui oleh kedua pemeran utama dalam konflik.

Kebijakan yang dibentuk Ariel Sharon dengan mengisolasi Gaza dari Israel dengan menerapkan pengetatan keamanan di wilayah tersebut juga merupakan bentuk kompleksitas dari Konflik Gaza. Pengetatan keamanan ini bertujuan untuk

---

<sup>69</sup> *Ibid.*

membuat masyarakat Palestina yang berada di Jalur Gaza merasa kesulitan dan terisolasi sehingga pada akhirnya memilih untuk pindah ke Mesir. Strategi dari kebijakan tersebut tentu membuat masyarakat Palestina di Gaza dan pemerintah Mesir gelisah karena kebijakan ini dapat menambah lebih banyak lagi korban masyarakat Palestina dan menambah permasalahan bagi pemerintah Mesir.

Penelitian ini menganalisis lima artikel berita dari CNN terkait Konflik Gaza 2008-2009 dan lima artikel berita The New York Times terkait Konflik Gaza 2008-2009, dapat dilihat judul dan tanggal artikel berita melalui tabel di bawah.

**Tabel (1)** Pemberitaan CNN dan The New York Times terkait Konflik Gaza 2008-2009

CNN	The New York Times
<i>Israelis, Hamas clash near Gaza City, witnesses say</i> (11 Januari 2009)	<i>No Early End Seen to 'All-out War' on Hamas in Gaza</i> (29 Desember 2008)
<i>Israel tightens grip on Gaza City; Hamas stays defiant</i> (12 Januari 2009)	<i>Striking Deep into Israel, Hamas Employs an Upgraded Arsenal</i> (31 Desember 2008)
<i>Group accuses Israel of firing white phosphorus into Gaza</i> (12 Januari 2009)	<i>Israeli Troops Launch Attack on Gaza</i> (3 Januari 2009)
<i>Hamas, Israel Set Independent Cease-Fires</i> (18 Januari 2009)	<i>Warnings Not Enough for Gaza Families</i> (5 Januari 2009)
<i>Week-Old Gaza Cease-Fire Is Breached</i> (27 Januari 2009)	<i>Hamas Agrees to One-Week Cease-Fire in Gaza Conflict</i> (19 Januari 2009)

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Media memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi audiens mengenai suatu konflik dan dapat dikontrol oleh pemerintah sesuai dengan agenda yang direncanakan. Mengetahui hal tersebut, **bagaimana CNN dan The New York Times membentuk opini publik Amerika Serikat mengenai konflik Gaza 2008-2009?**

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ilmiah ini ditulis dengan tujuan untuk menganalisis bias pemberitaan CNN dan The New York Times terkait Konflik Gaza 2008-2009 dan peran bias yang ditemukan dalam pemberitaan terhadap pembentukan opini publik Amerika Serikat.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 dalam Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Penelitian juga bertujuan untuk menambah pengetahuan penulis. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi pembacanya dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai fenomena yang terjadi di era globalisasi, khususnya mengenai isu bias dalam media dan dampaknya terhadap opini publik.

#### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Menurut penelitian Nader Dagher, sebagian besar informasi mengenai konflik Israel dan Palestina mengalami misinterpretasi di media Amerika Serikat.<sup>70</sup> Secara umum, media AS cenderung mendukung Israel dan mengadopsi narasi yang berusaha disebarkan Israel. Ditunjukkan dengan bagaimana masyarakat Palestina yang mengungsi akibat invasi Israel ke Lebanon terkesan disalahkan, walaupun ribuan masyarakat Palestina dibantai di kamp pengungsi. Masyarakat Palestina digambarkan secara negatif di media AS dan membuat pandangan, hak, serta tuntutan mereka seolah-olah bukanlah suatu hal yang penting setiap kali adanya upaya perdamaian atau informasi tentang perkembangan konflik. Fakta tersebut berkaitan dengan kenyataan bahwa The New York Times memiliki peran dalam menentukan agenda untuk media lain, perihal berita mana yang patut untuk diliput dan mana yang tidak. Hal itu merupakan efek dari adanya kepemimpinan elit di dalam agenda sebuah media. Dibuktikan dengan beberapa hal, yang pertama adalah fakta bahwa pembaca The New York Times cenderung lebih berkontribusi dalam pemungutan suara kepresidenan daripada mereka yang tidak membaca media berita ini. Kedua, The New York Times memiliki relasi yang baik dengan orang-orang yang memiliki kekuasaan, seperti anggota kongres dan eksekutif, yang tentu saja memiliki kemampuan untuk mengatur efek dari apa yang diliput dalam berita.

---

<sup>70</sup> Nader Dagher, "STUDY OF THE DIFFERENCE IN COVERAGE OF THE ISRAELI OPERATION IN GAZA (DECEMBER, 2008 TO JANUARY, 2009) IN THE NEW YORK TIMES AND BBC," MMC. thesis, University of Wisconsin-Whitewater, 2010, diakses pada 22 Oktober 2021, <https://minds.wisconsin.edu/handle/1793/54003>

Ketiga, The New York Times juga memiliki banyak penonton Yahudi dan pro-Israel di New York, banyak diantaranya dikenal memiliki koneksi. Selain itu, liputan yang diberikan oleh The New York Times tidak menunjukkan serangan Palestina terhadap tentara Israel sebagai bagian dari perjuangan mereka dalam melawan kekerasan Israel terhadap warga sipil Palestina, melainkan hanya melakukan interpretasinya sendiri mengenai konflik. Dapat dikatakan bahwa dalam jurnal ini, The New York Times terlihat memaksakan agendanya sendiri daripada memberikan informasi yang sepenuhnya akurat dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Jonas Xavier Caballero berpendapat bahwa liputan yang dilakukan oleh The New York Times memiliki bias yang sangat besar pada Israel karena kepercayaan bahwa media tidak menunjukkan kenyataan yang ada, melainkan menunjukkan apa yang ingin dilihat masyarakat.<sup>71</sup> Dengan bantuan para pejabat Israel dan Amerika Serikat, media Amerika menggambarkan segala bentuk kekerasan yang dilakukan Palestina sebagai aksi terorisme. Selain itu, The New York Times juga secara signifikan mendistorsi jumlah kematian yang terjadi akibat konflik ini. Kedua hal tersebut mencerminkan adanya konstruksi agenda dan misrepresentasi yang menciptakan kesan yang diinginkan oleh pihak media dan pihak yang memiliki kepentingan. Praktik yang dilakukan oleh The New York Times dalam meliput berita tentang Konflik Palestina dan Israel dirasa berada di luar parameter netralitas dan integritas.

---

<sup>71</sup> Jonas Xavier Caballero, "THE IMPACT OF MEDIA BIAS ON COVERAGE OF CATASTROPHIC EVENTS: CASE STUDY FROM THE NEW YORK TIMES' COVERAGE OF THE PALESTINE/ISRAEL CONFLICT." BPhil. thesis, University of Pittsburgh, 2010, diakses pada 22 Oktober 2021. [http://d-scholarship.pitt.edu/7515/1/Caballero\\_2010.pdf](http://d-scholarship.pitt.edu/7515/1/Caballero_2010.pdf).

Menurut Mohammedwesam Amer, Amerika Serikat memiliki sistem pemerintahan yang demokratis yang dapat memberikan citra yang baik terhadap studi banding media.<sup>72</sup> Namun, profesionalisme media dan filosofi dasar dari peran media dalam masyarakat, serta cara media menangani dan meliput isu-isu internasional masih menjadi hambatan dalam mempercayai informasi yang diberikan media secara penuh. Hambatan tersebut didukung oleh hubungan khusus yang dimiliki Amerika Serikat dan Israel yang dipercaya berperan dalam mempengaruhi citra Palestina di media AS. Israel memiliki citra yang jauh lebih baik daripada Palestina di Amerika Serikat. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat ditandai dengan dukungannya terhadap Israel dan hal ini mencerminkan bagaimana liputan media dapat dengan mudah memiliki elemen-elemen yang menguntungkan pihak-pihak tertentu. Dukungan Amerika Serikat juga ditunjukkan dalam bantuan militer dan keuangan tahunan yang diberikan kepada Israel.

Suzan Alkalliny menyatakan bahwa CNN tampak lebih bersimpati kepada Israel dan dibuktikan dengan liputan media yang berfokus pada roket yang ditembakkan dari Gaza dan sama sekali tidak meliput roket Israel yang menghancurkan ratusan situs Palestina.<sup>73</sup> Bias dalam liputan CNN juga dapat dilihat dari bagaimana media ini bergantung pada sumber-sumber Israel dibandingkan sumber-sumber Palestina. Bukti bias lainnya juga terlihat dari kerangka liputan

---

<sup>72</sup> Mohammedwesam Amer. "Critical Discourse Analysis of War Reporting in the International Press: The Case of the Gaza War of 2008–2009." *Journal of Palgrave Communications* (2017), Diakses pada 22 Oktober 2021. doi:10.1057/s41599-017-0015-2.

<sup>73</sup> Suzan Alkalliny. "Framing of Media Coverage of the Palestinian - Israeli Conflict in CNN and FoxNews." *International Journal of English Literature and Social Sciences* 2, no. 4 (2017): 161-65. Diakses pada 22 Oktober 2021. doi:10.24001/ijels.2.4.20.

terhadap peristiwa dan pemilihan gambar atau video sebagai justifikasi yang diberikan kepada Israel. Hubungan politik antara Amerika Serikat dan Israel menjadi penyebab hal ini terjadi. CNN menggunakan wacana politik dan membuktikan dukungannya terhadap Israel lewat liputannya.

Melihat berbagai argumentasi dan bukti yang diberikan oleh beberapa peneliti, bias dalam media berita Amerika Serikat dalam meliput Konflik Israel dan Palestina merupakan fakta yang nyata. Kekuatan yang dimiliki para penguasa dan pihak-pihak dominan mampu mengatur agenda media sesuai dengan kepentingan mereka yang terkait. Namun dalam beberapa penelitian yang telah ditinjau, belum ada argumentasi mengenai bagaimana bias liputan yang diberikan oleh media berdampak terhadap opini publik. Walaupun demikian, penelitian-penelitian yang ditinjau mendukung argumentasi dari penelitian ini bahwa opini publik Amerika Serikat terhadap Konflik Gaza 2008-2009 adalah bagian dari hasil bias media yang terdapat dalam CNN dan The New York Times yang merupakan dua media besar di Amerika Serikat. Argumentasi tersebut dirasa penting untuk dibahas karena masih banyak sekali masyarakat publik yang masih terpengaruh oleh bias media dan bahkan tidak sadar bahwa adanya bias dalam liputan maupun informasi yang diterima setiap hari

Melihat situasi yang dialami oleh warga sipil Palestina yang harus hidup dalam zona konflik tanpa adanya resolusi yang pasti dari konflik yang terjadi, bias yang dilakukan media seperti CNN dan The New York Times sungguh sangat disayangkan, terutama ketika kedua media melanggar etika jurnanisme yang seharusnya bersikap netral dalam meliput suatu peristiwa. Masyarakat Amerika

Serikat tentunya menerima informasi dari kedua media berita tersebut, sehingga penelitian terhadap pengaruh bias yang dimiliki CNN dan The New York Times terhadap opini publik Amerika Serikat dirasa perlu dilakukan.

Semakin kecilnya kenyataan yang ditunjukkan dalam liputan berita, maka semakin sulit bagi konflik untuk mencapai resolusi karena dukungan publik memiliki dampak yang sangat besar dalam mendorong para penguasa dan pihak yang terkait untuk bertindak dalam penyelesaian konflik. Namun apabila mereka yang berkepentingan terus memiliki akses yang tidak terbatas dalam mengatur agenda media, maka warga Palestina terus terkekang dan jumlah kematian terus bertambah. Konflik Gaza 2008-2009 merupakan salah satu konflik paling kompleks dalam sejarah konflik Israel dan Palestina sehingga penelitian terhadap bagaimana liputan media yang bias terhadap Israel membawa pengaruh bagi opini publik di Amerika Serikat, negara pendukung Israel.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Topik dari penelitian ini berkaitan dengan studi Hubungan Internasional karena media memiliki peran sebagai aktor non-negara dalam konflik internasional. Media telah menjadi bagian integral dari politik dunia karena adanya ketergantungan antara media dan politik yang dapat ditunjukkan dengan media berperan sebagai alat pemerintah dalam menyebarkan informasi sesuai dengan agenda yang telah dibentuk. Berelson, Lazarsfeld, dan Macphee menemukan bahwa media memiliki peran dalam membuat perbedaan dalam informasi politik yang

meningkatkan minat politik dan kekuatan preferensi politik.<sup>74</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa peran media adalah untuk memperkenalkan bias sistematis yang terkadang mendorong kepercayaan pembaca mengenai isu tertentu yang dapat merugikan kelompok minoritas dan menguntungkan kelompok mayoritas.

Dalam mengkaji peran media berita pro-Israel dalam membentuk opini publik Amerika Serikat mengenai konflik Gaza 2008-2009, diperlukan teori yang relevan dan dapat menjelaskan fenomena tersebut. Teori *Framing* dinilai selaras untuk mengkaji fenomena ini. Teori ini menjelaskan tentang konstruksi pesan yang diberikan oleh media. Menurut Scheufele dan Tewksbury, para pembuat kebijakan, jurnalis, dan kelompok yang terkait membentuk kerangka atau *frame* yang berdampak pada volume dan karakter dari pesan berita mengenai masalah tertentu.<sup>75</sup> *Framing* mengacu pada mode presentasi yang digunakan jurnalis untuk menyajikan berita atau informasi dengan cara yang sesuai dengan strategi yang telah dibentuk, bukan berarti jurnalis mencoba untuk mengubah fakta atau menipu audiens mereka.<sup>76</sup> Dapat juga dikatakan bahwa *framing* tidak berfokus pada topik yang diberitakan, melainkan pada cara bagaimana isu-isu tertentu disajikan.<sup>77</sup> Dalam *framing*, proses penulisan cerita atau berita yang dilakukan jurnalis disederhanakan untuk membantu audiens memahami informasi yang mereka

---

<sup>74</sup> Bernard Berelson, Paul Felix Lazarsfeld, dan William N. MacPhee, *Voting: A Study of Opinion Formation in a Presidential Campaign* (Chicago: The University of Chicago Press, 1986).

<sup>75</sup> Dietram A. Scheufele dan David Tewksbury, "Framing, Agenda Setting, and Priming: The Evolution of Three Media Effects Models," *Journal of Communication*, diakses pada 9 Oktober 2021, [https://robwway.com.au/wp-content/uploads/2020/05/RESEARCH\\_Framing-Agenda-Setting-and-Priming-Scheufele-and-Tewksbury-2007.pdf](https://robwway.com.au/wp-content/uploads/2020/05/RESEARCH_Framing-Agenda-Setting-and-Priming-Scheufele-and-Tewksbury-2007.pdf)

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> *Ibid.*

dapatkan dari berita.<sup>78</sup> Jurnalis cenderung menciptakan produk yang dapat dikonsumsi publik dan mempertimbangkan harapan audiens.<sup>79</sup> Walaupun demikian, sebagai anggota organisasi yang seringkali besar, jurnalis harus mengikuti tekanan dan kendali dari organisasi.<sup>80</sup>

Perusahaan berita memiliki peraturan yang sifatnya mengatur atau memandu para pekerja media.<sup>81</sup> Hal ini dikarenakan penggunaan *framing* yang khusus dibutuhkan untuk situasi tertentu, seperti debat publik mengenai isu-isu politik yang seringkali menampilkan kelompok-kelompok yang berlawanan atau partai politik.<sup>82</sup> Dapat dikatakan bahwa sebagian besar berita yang diliput media merupakan bagian dari kepentingan pihak-pihak tertentu yang membutuhkan persepsi dan opini publik.<sup>83</sup> Dengan demikian, teori Framing dapat dibuktikan relevan dalam mengkaji pemberitaan media pro-Israel dan pro-Palestina terkait konflik Gaza 2008-2009.

Teori *Priming* juga dirasa mampu untuk mengkaji fenomena yang ingin diteliti dalam penelitian ini. *Priming* menggambarkan proses dimana individu memberikan pendapat mereka mengenai isu-isu tertentu setelah menerima informasi.<sup>84</sup> Relevan dengan pernyataan tersebut, *priming* dalam berita berperan sebagai konsekuensi dari adanya *framing* di mana isu-isu tertentu dibuat menonjol

---

<sup>78</sup> Patricia Moy, David Tewksbury, dan Eike Mark Rinke, "Agenda-Setting, Priming, and Framing," *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy* (2016): 1-13, diakses pada 9 Oktober 2021, doi:10.1002/9781118766804.wbiect266

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> *Ibid.*

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> Shanto Iyengar, "Priming Theory," *The International Encyclopedia of Communication* (2008), diakses pada 11 Mei 2022, doi:10.1002/9781405186407.wbiecp101.

oleh liputan media berita dan kemudian memainkan peran yang lebih besar dengan mempengaruhi bagaimana individu membuat penilaian dan keputusan politik.<sup>85</sup> Miller dan Krosnick berpendapat bahwa efek priming hanya terjadi di antara orang-orang yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi pada media atau kredibilitas konten media.<sup>86</sup> Dukungan masyarakat terhadap pihak tertentu tertentu juga rentan terhadap efek priming, karena ketika media memberitakan isu yang menguntungkan dirinya dan pihak yang didukung maka *priming* akan terbentuk.<sup>87</sup> Oleh sebab itu, opini publik Amerika Serikat terkait Konflik Gaza 2008-2009 merupakan hasil dari *Priming*.

## 1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang tepat untuk melakukan penelitian dalam topik ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif mengandung pernyataan-pernyataan yang terbuka dengan variabel yang sederhana namun memiliki konten yang kompleks. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memahami peran dari *media bias* oleh CNN dan The New York Times dan dampaknya terhadap opini publik Amerika Serikat, sehingga penelitian memiliki tujuan untuk memberikan

---

<sup>85</sup>Jennifer Hoewe, "Toward a theory of media priming," *Annals of the International Communication Association* (2020): 1-10. diakses pada 11 Mei 2022, doi: 10.1080/23808985.2020.1815232

<sup>86</sup> *Ibid.*

<sup>87</sup> *Ibid.*

pemahaman secara mendalam dan lebih baik tentang bagaimana suatu agenda dibentuk oleh media untuk memberi dampak tertentu.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data didapatkan melalui studi pustaka. Peneliti memilih teknik pengumpulan data ini karena data dapat diobservasi dan sesuai dengan metode yang dipilih oleh penulis. Dengan menggunakan teknik pengumpulan melalui studi pustaka, artinya data didapatkan dari dokumen-dokumen yang telah tersedia untuk mendukung dan menambah bukti penelitian. Data dikumpulkan melalui metode berbasis internet, seperti situs berita dan jurnal-jurnal tentang bias dalam pemberitaan konflik Gaza 2008-2009.

## **1.7 Sistematika Pembahasan**

### **Bab I : PENDAHULUAN**

Bab I pada penelitian ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan daftar pustaka.

### **Bab II : PEMBERITAAN CNN DAN THE NEW YORK TIMES TERKAIT KONFLIK GAZA 2008-2009**

Bab II mengidentifikasi adanya bias dalam pemberitaan CNN dan The New York Times terkait Konflik Gaza 2008-2009 dengan menggunakan tipe bias yang seringkali ditemukan dalam artikel berita.

### BAB III : ANALISIS BIAS DALAM PEMBERITAAN CNN DAN THE NEW YORK TIMES DALAM MEMBENTUK OPINI PUBLIK AMERIKA SERIKAT

Bab III dalam penelitian ini melakukan analisis mengenai bias yang terdapat dalam pemberitaan CNN dan The New York Times dengan menggunakan kerangka pemikiran *Framing* dan menganalisis pembentukan opini publik Amerika Serikat terkait Konflik Gaza 2008-2009 setelah adanya pemberitaan dari kedua media berita dengan menggunakan kerangka pemikiran *Priming*.

### BAB IV : KESIMPULAN

Dalam bab IV, dituliskan jawaban penelitian dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Jawaban penelitian yang dipaparkan merupakan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan kerangka pemikiran sebagai landasan penelitian dan data-data pendukung yang kredibel.